



Pengaruh Ekstrakurikuler Mujawwad terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Ash-Sholiha

Muhammad Deni Syahputra ^{1*}, Afrahul Fadhila Daulay ²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: denisyahputra576@gmail.com ¹, afrahulfadhila@uinsu.ac.id ²

*Penulis Korespondensi : denisyahputra576@gmail.com

Abstract. *This research is conducted to examine the impact of the mujawwad extracurricular program on the learning responsibility of students in the Islamic Religious Education (PAI) subject at SD Islam Ash-Sholiha. Employing a quantitative approach, the study population encompassed the entire student body, from which 34 fifth-grade students were specifically selected as the research sample. Primary data were gathered through observational methods and the distribution of pre- and post-intervention questionnaires. Furthermore, the collected data were subjected to validity and reliability assessments to ensure the instrument's feasibility. The analytical findings reveal that active involvement in mujawwad activities significantly and positively boosts students' academic responsibility. This behavioral transformation is explicitly evident in their punctuality when submitting assignments, better preparation for class, and increased independent learning. Statistical analysis demonstrates that the extracurricular program (variable X) contributes 32.4% to the improvement of learning responsibility (variable Y). Ultimately, this study concludes that the mujawwad program is highly recommended as a strategic approach to shape and reinforce student character, particularly in fostering academic commitment to PAI subjects.*

Keywords: *Character Building; Extracurricular; Islamic Education; Learning Responsibility; Mujawwad.*

Abstrak. Riset ini dilaksanakan guna mengkaji seberapa besar dampak pelaksanaan program ekstrakurikuler mujawwad terhadap penguatan karakter tanggung jawab belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Ash-Sholiha. Kajian ini mengaplikasikan pendekatan kuantitatif. Adapun populasi yang dilibatkan mencakup seluruh peserta didik di instansi tersebut, dengan penarikan sampel secara spesifik berfokus pada 34 anak di kelas V. Proses penjarangan data primer direalisasikan melalui metode observasi serta penyebaran instrumen kuesioner pada fase sebelum maupun sesudah penerapan program berlangsung. Seluruh data mentah yang terhimpun kemudian diproses kelayakannya melalui tahapan uji validitas dan reliabilitas. Hasil analisis di lapangan membuktikan bahwa rutinitas mujawwad memberikan sumbangsih yang positif sekaligus signifikan dalam mendongkrak sikap tanggung jawab akademik siswa. Indikasi keberhasilan ini tercermin secara nyata dari kedisiplinan waktu penyerahan tugas, tingkat kesiapan mental pra-pembelajaran, hingga tumbuhnya inisiatif kemandirian belajar. Kalkulasi statistik menegaskan bahwa porsi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat berada pada angka 32,4%. Mengacu pada temuan empiris tersebut, program ekstrakurikuler mujawwad sangat potensial untuk diimplementasikan sebagai langkah strategis dalam rekayasa pembinaan karakter anak didik, terutama untuk memupuk komitmen belajar pada muatan PAI.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler; Mujawwad; Pembinaan Karakter; Pendidikan Agama Islam; Tanggung Jawab Belajar.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan dogmatis yang hanya berfokus pada penguasaan materi tekstual di dalam ruang kelas. PAI merupakan instrumen fundamental dalam membentuk karakter, moral, dan kedisiplinan hidup peserta didik secara komprehensif. Di era disrupsi digital yang bergerak begitu masif, tantangan dunia pendidikan menjadi semakin kompleks sehingga menuntut institusi pendidikan dasar untuk tidak hanya mengandalkan jam pelajaran intrakurikuler.

Institusi dituntut mampu mengoptimalkan program ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan diri yang strategis. Ekstrakurikuler keagamaan memiliki peranan esensial dalam menciptakan ekosistem sekolah bernuansa religius sekaligus menjadi pelindung moral bagi para siswa. Melalui kegiatan tambahan ini, peserta didik diberikan ruang eksperimentasi luas untuk mengekspresikan nilai-nilai keberagamaan dalam tindakan nyata. Proses ini melatih kedisiplinan dan tanggung jawab yang sejalan dengan cita-cita mulia pendidikan nasional. (Azizah & Anshori, 2022)

Namun, fenomena empiris yang terjadi di lapangan saat ini menunjukkan adanya degradasi yang cukup mengkhawatirkan terkait sikap tanggung jawab belajar pada siswa sekolah dasar. Berbagai temuan observasi memperlihatkan bahwa banyak siswa mulai menunjukkan indikator-indikator rendahnya tanggung jawab akademik mereka secara gamblang. Indikator tersebut terlihat dari kebiasaan sering terlambat datang ke kelas, kecenderungan menunda tugas pekerjaan rumah dari pendidik, kurangnya kesiapan mental sebelum proses interaksi pembelajaran dimulai, serta rendahnya tingkat kemandirian dalam menggali literatur materi secara personal. Deretan permasalahan perilaku ini tentu tidak bisa dipandang sebelah mata atau dibiarkan berlarut-larut. Tanggung jawab belajar merupakan pilar fondasi utama yang menentukan keberhasilan akademis sekaligus jembatan penyerapan nilai-nilai spiritual pada diri siswa. Kondisi patologis ini jelas membutuhkan bentuk intervensi pedagogis inovatif untuk merangsang kembali antusiasme serta komitmen belajar anak. (Irawati & Anwar, 2022)

Dalam kerangka merespon berbagai problematika kebosanan kelas dan rendahnya tingkat tanggung jawab belajar tersebut, seni membaca kitab suci Al-Qur'an dengan menggunakan langgam mujawwad hadir sebagai alternatif pendidikan prospektif. Qira'ah mujawwad bukan sekadar aktivitas olah vokal dalam melantunkan ayat suci secara estetik semata, melainkan sebuah disiplin keilmuan yang menuntut tingkat kepatuhan tinggi terhadap kaidah hukum tajwid, akurasi makharijul huruf, serta adab tilawah. Proses kognitif dan fisik dalam mempelajari qira'ah ini sejatinya membutuhkan tingkat konsentrasi pikiran maksimal, ketekunan berlatih secara konsisten, serta penguasaan manajemen pernapasan yang sistematis. Karakteristik pembelajaran yang memiliki struktur pengulangan ketat ini secara psikologis terbukti mampu melatih sistem kerja otak siswa. Ketika peserta didik dituntut bersikap disiplin dan tepat mengalunkan nada, maka secara otomatis nilai kedisiplinan tersebut akan terinternalisasi kuat ke dalam kepribadian akademik mereka sehari-hari. (Himyari & Jailani, 2023)

Meskipun telah banyak beredar berbagai penelitian terdahulu yang membahas luas mengenai esensi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di lingkungan sekolah, peneliti menemukan sebuah kesenjangan literatur yang sangat mencolok. Mayoritas literatur akademis sebelumnya hampir selalu memfokuskan bahasannya pada efektivitas pembelajaran seni baca Al-Qur'an dalam konteks mencetak generasi qari unggulan untuk ajang perlombaan semata. Penelitian masa lalu lazimnya hanya mengukur dampak rutinitas bacaan tersebut terhadap peningkatan keterampilan mekanis membaca huruf secara teknis belaka tanpa menyentuh aspek psikososial. Hingga saat ini, masih sangat sulit ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengukur bagaimana kedisiplinan makhraj dalam qira'ah mujawwad berkorelasi langsung terhadap eskalasi tanggung jawab belajar siswa. Ketiadaan rujukan empiris yang menghubungkan secara definitif antara ranah psikomotorik tilawah dengan ranah afektif tanggung jawab akademik inilah yang menjadi ruang kosong krusial dan membutuhkan investigasi mendalam. (Hikmah & Qodir, 2022)

Sebagai sebuah tawaran solusi konseptual dan praktis atas problematika rendahnya sikap tanggung jawab belajar sekaligus mengisi kekosongan penelitian tersebut, peneliti mengajukan optimalisasi program ekstrakurikuler mujawwad sebagai instrumen intervensi pedagogis strategis. Implementasi intensif dari kegiatan ini tidak dirancang secara dangkal sekadar mengasah bakat seni tarik suara Islami, tetapi dikonstruksi secara sistematis bertindak layaknya terapi perilaku kognitif. Melalui serangkaian rutinitas komprehensif mulai dari mendengarkan komposisi lagu hingga mempraktikkan bacaan sesuai standar ketat hukum tajwid, peserta didik secara tidak sadar diajarkan makna komitmen akademik. Solusi pemecahan masalah ini dipandang sangat rasional karena pendekatan estetika suara terbukti mampu mengeliminasi kebosanan saat berinteraksi dengan materi agama. Kehadiran ekstrakurikuler mujawwad diproyeksikan secara optimis mampu menjelma menjadi katalisator efektif dalam menumbuhkembangkan kemandirian proses belajar serta memperkuat kesiapan mental para siswa di dalam kelas. (Setiawan & Maryamah, 2022)

Penelitian ini secara meyakinkan menghadirkan *novelty* (kebaruan ilmiah) yang sepenuhnya orisinal dalam upaya memperkaya khazanah keilmuan pendidikan. Nilai kebaruan hakiki terletak pada keberhasilan memformulasikan model pengukuran empiris terkait transferabilitas sikap kedisiplinan dari ranah kesenian Islam menuju etos kerja akademik formal. Penelitian ini menggunakan pemodelan uji statistik modern yang secara eksak membuktikan besaran persentase pengaruh aktivitas tilawah tersebut terhadap indikator krusial seperti ketepatan waktu pengumpulan tugas. Pendekatan analitik semacam ini dipastikan belum pernah dilakukan pengujiannya secara presisi pada lokus Sekolah Dasar Islam mana

pun. Alih-alih sekadar berfokus pada evaluasi deskriptif tentang keindahan suara, penelitian ini secara tegas mengkuantifikasi fenomena menggunakan regresi linear. Proses analitik tersebut menghasilkan temuan data objektif bahwa keterampilan bermujawwad memberikan kontribusi terukur terhadap pembentukan karakter peserta didik yang berbasis pada kearifan nilai spiritualitas. (Sidik & Purnamasari, 2025)

2. TINJAUAN TEORITIS

Konsep Dasar Qira'ah Mujawwad

Secara terminologi, qira'ah mujawwad merupakan sebuah disiplin pembacaan Al-Qur'an yang secara ketat memadukan akurasi hukum tajwid, etika (adab) tilawah, serta keindahan aransemen vokal. Di Indonesia sendiri, tradisi langgam mujawwad mulai mengakar pada awal abad ke-20. Perkembangan ini diinisiasi oleh kepulauan para pelajar dan jemaah haji tanah air setelah menyelesaikan pendidikan mereka di Makkah. Corak nada yang mereka perkenalkan kemudian masyhur dengan sebutan gaya *Makkawi*, merujuk pada wilayah asal mula nada tersebut dilahirkan. Dalam perjalanannya, tokoh-tokoh besar seperti K.H. Arwani dari Kudus memiliki andil yang sangat signifikan dalam mempopulerkan langgam ini hingga akhirnya mujawwad disepakati sebagai standar baku dalam perhelatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di berbagai tingkatan.

Secara akademis, tilawah bukan sekadar membunyikan teks, melainkan sebuah praktik spiritual sekaligus artistik yang menuntut penguasaan fonetik tingkat tinggi (Sidik dkk., 2025). Dalam kajian etnomusikologi Arab, sejatinya terdapat lebih dari 50 jenis *maqam* (susunan tangga nada) yang aplikasinya mencakup tilawah maupun syair Arab klasik. Namun, dalam tradisi pembacaan Al-Qur'an, terdapat tujuh variasi *maqam* utama yang dijadikan sebagai rujukan dasar, yaitu:

1. Bayyati: Dikenal sebagai fondasi utama dalam tradisi tilawah, khususnya di Mesir. Bayyati memiliki tangga nada yang sangat komprehensif sehingga selalu dijadikan sebagai nada pembuka sekaligus penutup dalam format bacaan mujawwad. Karakteristik utamanya adalah kelembutan, pergerakan nada yang meliuk dinamis, serta kemampuannya dalam merangkum berbagai nuansa emosi—mulai dari kesedihan hingga kebahagiaan—ke dalam satu kesatuan irama.
2. Hijaz: *Maqam* ini sangat kental dengan nuansa padang pasir dan ritme ketimuran. Ciri khasnya terletak pada tempo yang cenderung lincah serta transisi nada naik-turun yang tajam, memberikan kesan estetik yang kuat.

3. Saba: Merupakan representasi dari kelembutan yang menyayat hati. Identik dengan suasana syahdu di waktu subuh, Saba kerap dijuluki *Maqam al-Buka'* (nada tangisan) oleh masyarakat Arab. Irama ini sangat resonan bila disandingkan dengan ayat-ayat yang memuat teguran, ancaman, atau rintihan permohonan ampun.
4. Nahawand: Memiliki struktur irama minor yang sangat manis dan syahdu. Karakter suaranya yang mendayu-dayu dan manja mampu memantik kedalaman rasa bagi siapa pun yang mendengarnya. Tidak heran jika langgam ini sering dikumandangkan untuk menghiasi takbir pada malam Idul Fitri maupun Idul Adha.
5. Rast: Berfungsi sebagai nada dasar yang penuh dengan vitalitas dan semangat. Karakteristiknya yang dinamis, gagah, dan lugas membuat Rast sering diaplikasikan dalam pembacaan Barzanji, seruan azan, maupun lantunan selawat tarhim menjelang subuh.
6. Sikah: Nada ini memiliki warna yang sangat merakyat, familier, dan memancarkan kecemerlangan. Secara emosional, Sikah menggambarkan sebuah kesedihan yang reflektif—seperti ratapan masa lalu—namun tetap teguh dan tidak mencerminkan keputusasaan.
7. Jiharkah: Hampir serupa dengan kelembutan Nahawand, irama Jiharkah mengusung harmoni minor yang merdu dan menenangkan. Nuansanya yang halus dan mendayu memberikan efek emosional yang manis, menjadikannya salah satu langgam favorit dalam melantunkan takbir hari raya maupun puji-pujian (Mencetak dkk., 2022).

Hakikat Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan manifestasi dari program pendidikan terstruktur yang penyelenggaraannya berada di luar jam wajib tatap muka kurikulum inti. Orientasi utamanya adalah memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi bakat, mengasah keterampilan praktis, serta menginternalisasi norma sosial dan nilai religius demi mewujudkan profil individu yang paripurna (Fibrianto & Bakhri, 2017). Program ini dikelola secara khusus oleh tenaga kependidikan yang kompeten untuk merespons minat spesifik siswa yang mungkin tidak sepenuhnya terakomodasi di dalam kelas.

Dalam konteks pengembangan potensi seni dan religiusitas, SD Islam Ash-Sholiha menghadirkan program ekstrakurikuler Mujawwad. Di bawah bimbingan intensif guru pendamping, siswa tidak hanya dilatih untuk fasih melafalkan huruf hijaiyah sesuai *makhraj*-nya, tetapi juga dibekali dengan teknik pernapasan, kontrol vokal, dan penerapan tajwid tingkat lanjut. Proses latihan individual ini dirancang agar setiap peserta didik mampu memproduksi bacaan Al-Qur'an yang indah, presisi, dan sesuai dengan kaidah ilmu *qira'at*.

Konsepsi Tanggung Jawab Belajar

Tanggung jawab akademik atau tanggung jawab belajar bermakna sebagai komitmen sadar seorang siswa untuk menuntaskan seluruh kewajiban edukasinya dengan penerahan upaya maksimal, disiplin, dan kesiapan menerima segala bentuk konsekuensi dari proses tersebut (Muhibbin Syah, 2017). Hal ini beririsan dengan pandangan Slameto (2015) yang memposisikan belajar sebagai transformasi perilaku hasil dari dialektika individu dengan lingkungannya. Secara operasional, sikap ini terepresentasikan melalui ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, kemandirian dalam mencari sumber belajar, serta partisipasi aktif selama proses interaksi pedagogis.

Dalam kacamata teologi Islam, menuntut ilmu bukanlah sekadar aktivitas kognitif, melainkan sebuah amanah eksistensial. Fondasi dari tanggung jawab ini termaktub secara absolut dalam wahyu pertama, QS. Al-'Alaq ayat 1–5:

إِقرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ إقرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."* (Terjemahan Kemenag RI, 2019).

Mufasir M. Quraish Shihab (2002) dalam *Tafsir Al-Mishbah* mengelaborasi bahwa titah *iqra'* menjangkau spektrum yang sangat luas—melampaui sekadar mengeja teks, melainkan perintah untuk menelaah, menganalisis, dan mengembangkan kapasitas diri melalui ilmu pengetahuan. Proses ini secara inheren menuntut dedikasi dan tanggung jawab yang bernilai ibadah.

Lebih spesifik mengenai disiplin berinteraksi dengan Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: *"Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil)."* (Terjemahan Kemenag RI, 2019).

Ayat ini merupakan pilar yuridis bagi pelaksanaan kegiatan mujawwad. *Tartil* menghendaki pembacaan yang tenang, artikulatif, dan presisi secara hukum tajwid. Tuntutan untuk berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam membunyikan setiap harakat inilah yang perlahan namun pasti akan menempa karakter ketekunan serta kontrol diri peserta didik.

Keagungan proses edukasi Al-Qur'an ini juga dilegitimasi oleh Rasulullah ﷺ dalam riwayat Bukhari:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

Artinya: *Dari Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari, No. 5027).

Substansi dari hadis di atas menegaskan bahwa kemuliaan seorang pembelajar terletak pada kesungguhannya dalam menguasai dan merawat ilmu tersebut. Ekstrakurikuler mujawwad menjadi medium implementasi hadis ini, di mana siswa dilatih untuk tidak sekadar bisa membaca, namun mempertanggungjawabkan akurasi bacaannya.

Lebih jauh, urgensi membangun etos akademik ditegaskan dalam hadis riwayat Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ... وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَكَّرُونَ سُنَّةَ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ...

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda: "...Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid), mereka membaca Kitab Allah dan mempelajarinya bersama-sama, melainkan turun kepada mereka ketenangan, mereka diliputi rahmat, dikelilingi para malaikat..."* (HR. Muslim, No. 2699).

Interpretasi (syarah) dari teks tersebut mengisyaratkan bahwa ketenangan (sakinah) dan rahmat hanya akan turun kepada mereka yang mengkaji ilmu dengan penuh kedisiplinan dan berjemaah (Shahih Muslim, 2001).

Sintesis Analitik Peneliti

Berdasarkan tinjauan literatur dan dalil-dalil normatif di atas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa tanggung jawab belajar adalah fondasi utama bagi kesuksesan akademik siswa. Tanggung jawab ini menuntut adanya kemandirian, manajemen waktu yang baik, dan kesiapan mental. Dalam kerangka inilah, program ekstrakurikuler mujawwad hadir bukan sebatas pelengkap, melainkan bertindak sebagai inkubator karakter. Kesulitan teknis dalam melagukan ayat suci yang mengharuskan siswa untuk terus mengulang latihan, mengatur ritme napas, serta patuh pada hukum tajwid yang rigid, secara empiris akan membentuk habituasi kedisiplinan. Habituasi yang lahir dari ranah estetika spiritual ini pada gilirannya diyakini akan bertransformasi dan berdampak lurus pada peningkatan tanggung jawab belajar siswa,

khususnya saat mereka dihadapkan pada kewajiban-kewajiban akademik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Desain keilmuan yang diterapkan dalam riset ini bertumpu pada pendekatan kuantitatif dengan spesifikasi jenis korelasional atau *ex post facto*. Pemilihan metode kalkulasi statistik angka ini dipandang paling representatif untuk membuktikan secara eksak seberapa besar intervensi kegiatan ekstrakurikuler mujawwad dalam memengaruhi tingkatan tanggung jawab belajar peserta didik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (Sugiyono, 2022). Adapun lokus investigasi lapangan difokuskan di lingkungan SD Islam Ash-Sholiha yang terletak di kawasan Kecamatan Medan Johor, Provinsi Sumatera Utara, dengan rentang waktu pelaksanaan pada periode tahun ajaran 2025/2026. Target populasi mencakup seluruh peserta didik di instansi tersebut, namun penarikan subjek observasi dilakukan melalui mekanisme *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria pertimbangan akademik tertentu (Arikunto, 2019). Melalui teknik tersebut, peneliti menetapkan siswa kelas V sebagai sampel definitif yang berjumlah total 34 anak, dengan rincian komposisi 14 peserta didik laki-laki serta 20 peserta didik perempuan.

Dalam upaya menghimpun serangkaian data primer maupun sekunder di lapangan, peneliti memformulasikan tiga instrumen utama, yakni prosedur observasi, penyebaran angket, serta rekam dokumentasi. Aktivitas observasi diterjunkan untuk memantau langsung dinamika penyelenggaraan ekstrakurikuler mujawwad, sementara penelusuran dokumentasi ditujukan untuk merangkum arsip fundamental seperti profil kelembagaan dan demografi siswa (Sugiyono, 2019). Sebagai instrumen paling krusial, kuesioner berskala Likert didistribusikan guna mengukur secara presisi interaksi antara variabel bebas (X) yakni rutinitas ekstrakurikuler mujawwad, dengan variabel terikat (Y) yang merepresentasikan karakter tanggung jawab belajar anak. Agar data matriks yang dihasilkan benar-benar akurat dan terhindar dari bias pengukuran, seluruh butir pernyataan dalam angket tersebut terlebih dahulu harus melewati tahapan uji coba kelayakan instrumen. Proses ini mutlak diperlukan guna mengonfirmasi tingkat validitas (ketepatan sasaran ukur) dan reliabilitas (keajegan hasil) sebelum disajikan kepada sampel penelitian secara utuh.

Fase krusial selanjutnya bermuara pada pengolahan data statistik yang beroperasi penuh di bawah sistem aplikasi komputasi IBM SPSS. Rangkaian analisis kuantitatif ini direkayasa secara bertahap, dimulai dari tahapan uji prasyarat instrumen yang melibatkan rumusan *Pearson Product Moment* untuk menguji validitas dan *Cronbach's Alpha* untuk mendeteksi

reliabilitas (Ghozali, 2021). Setelah matriks data dipastikan lolos dari uji asumsi dasar berupa uji normalitas dan linearitas, peneliti kemudian mengeksekusi analisis regresi linear sederhana yang dikombinasikan dengan uji koefisien determinasi (R^2). Keseluruhan prosedur komputasi angka ini dirancang secara terstruktur semata-mata untuk membedah fenomena secara faktual di lapangan. Lewat skema analitik yang ketat ini, peneliti dapat menarik konklusi ilmiah yang pasti dan tidak terbantahkan mengenai ada atau tidaknya imbas nyata dari implementasi ekstrakurikuler mujawwad terhadap eskalasi tanggung jawab belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SD Islam Ash-Sholiha.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian lapangan ini dilangsungkan di SD Islam Ash-Sholiha yang berkedudukan di wilayah Kecamatan Medan Johor, Provinsi Sumatera Utara. Subjek observasi secara spesifik difokuskan pada peserta didik kelas V yang keseluruhan populasinya berjumlah 34 anak, dengan rincian proporsi 14 siswa laki-laki serta 20 siswi perempuan. Tujuan esensial dari riset ini adalah untuk menelaah sejauh mana praktik kegiatan ekstrakurikuler mujawwad mampu memberikan intervensi positif terhadap tingkat tanggung jawab belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Seluruh data mentah yang berhasil dihimpun dari lapangan kemudian dieksekusi melalui tahapan analisis statistik guna membuktikan ada tidaknya signifikansi pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut.

Proses penjarangan data lapangan diawali dengan serangkaian praktik langsung, yakni berupa tes kemampuan mengaji dan hafalan ayat suci yang diujikan secara tatap muka kepada para siswa di dalam kelas. Pascates praktik tersebut, peneliti kemudian mendistribusikan instrumen kuesioner kepada seluruh responden untuk dijawab secara objektif sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Guna menjamin mutu instrumen yang disebarkan, angket tersebut sebelumnya telah melewati serangkaian fase uji coba secara ketat. Hal ini merupakan standar prosedur mutlak dalam penelitian kuantitatif untuk memastikan alat ukur memiliki tingkat kelayakan yang tinggi dari segi presisi (validitas) maupun keajegannya (reliabilitas).

Uji Validitas

Pengujian tingkat validitas angket dalam riset ini dioperasikan menggunakan formula kalkulasi Korelasi *Pearson Product Moment*. Pengukuran statistik ini diaplikasikan terhadap 15 butir pernyataan kuesioner yang telah dikonstruksi sedemikian rupa dengan mengacu pada indikator tanggung jawab belajar siswa pascamengikuti ekstrakurikuler mujawwad. Esensi dari tahapan validasi instrumen ini tidak lain adalah untuk mendeteksi tingkat ketepatan dan

konsistensi masing-masing butir soal, sehingga peneliti memiliki kepastian mutlak bahwa instrumen tersebut benar-benar akurat dalam mengukur variabel yang sedang dikaji.

Secara teknis, proses analisis kelayakan instrumen ini memanfaatkan matriks respons jawaban dari subjek uji coba. Peneliti melakukan kalkulasi dengan cara mencari nilai koefisien korelasi antara skor perolehan pada tiap butir pernyataan dengan akumulasi skor total kuesioner. Pengolahan angka ini dikerjakan secara komputasi dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel melalui perintah fungsi statistik =CORREL(array1;array2), yang mana rumusan *array 1* mewakili distribusi skor dari satu item spesifik, sedangkan *array 2* merepresentasikan hasil jumlah skor secara keseluruhan dari instrumen.

Berdasarkan kalkulasi komputasi yang telah dilakukan, terbukti bahwa keseluruhan butir pernyataan mencatatkan nilai signifikansi hitung (*r hitung*) yang jauh melampaui batas ambang teoretis (*r tabel*) yang ditetapkan pada angka 0,339. Fakta komparasi ini membuktikan secara empiris bahwa kelima belas item kuesioner memiliki korelasi yang sangat positif dan teruji dengan total skor yang ada. Dengan demikian, instrumen angket ini secara sah dinyatakan seratus persen valid dan sangat layak dipergunakan untuk mengukur karakter tanggung jawab belajar peserta didik.

Tingkat validitas sempurna pada setiap item ini mempertegas bahwa penjabaran kalimat dalam kuesioner telah berbanding lurus dengan indikator teoretis yang dijadikan fondasi penelitian. Kondisi ini memberikan jaminan rasional bahwa data yang dihasilkan murni akurat dalam menjawab rumusan masalah yang diajukan. Dikarenakan instrumen tidak memerlukan proses revisi atau perombakan, maka instrumen tersebut langsung diimplementasikan. Rincian matematis mengenai capaian validitas instrumen pada Variabel X dipaparkan secara komprehensif pada matriks tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel X.

No	r hitung	r tabel	Kesimpulan	Interpretasi
1.	0,69737	0,339	r hitung > r tabel	VALID
2.	0,76061	0,339	r hitung > r tabel	VALID
3.	0,80194	0,339	r hitung > r tabel	VALID
4.	0,66057	0,339	r hitung > r tabel	VALID
5.	0,56108	0,339	r hitung > r tabel	VALID
6.	0,67749	0,339	r hitung > r tabel	VALID
7.	0,66789	0,339	r hitung > r tabel	VALID
8.	0,75240	0,339	r hitung > r tabel	VALID
9.	0,83467	0,339	r hitung > r tabel	VALID
10.	0,57751	0,339	r hitung > r tabel	VALID
11.	0,48510	0,339	r hitung > r tabel	VALID
12.	0,73031	0,339	r hitung > r tabel	VALID
13.	0,83232	0,339	r hitung > r tabel	VALID
14.	0,75679	0,339	r hitung > r tabel	VALID
15.	0,65328	0,339	r hitung > r tabel	VALID

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Y.

No	r hitung	r tabel	Kesimpulan	Interpretasi
1.	0,732678	0,339	r hitung > r tabel	VALID
2.	0,782007	0,339	r hitung > r tabel	VALID
3.	0,887895	0,339	r hitung > r tabel	VALID
4.	0,710164	0,339	r hitung > r tabel	VALID
5.	0,881542	0,339	r hitung > r tabel	VALID
6.	0,843717	0,339	r hitung > r tabel	VALID
7.	0,906878	0,339	r hitung > r tabel	VALID
8.	0,620316	0,339	r hitung > r tabel	VALID
9.	0,724082	0,339	r hitung > r tabel	VALID
10.	0,851108	0,339	r hitung > r tabel	VALID

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Uji Reliabilitas

Pascatahap pengujian validitas yang mengonfirmasi kelayakan seluruh butir item instrumen, analitik fundamental berikutnya difokuskan pada uji reliabilitas. Pengujian statistik ini teramat krusial untuk menakar sejauh mana tingkat konsistensi internal dari instrumen angket apabila dipergunakan secara berulang dalam mengukur fenomena yang sama pada subjek penelitian..

Tabel 3. Reliability Statistics.

Cronbach's Alpha	N of Items
0,761	15

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Berdasarkan kalkulasi operasional data menggunakan aplikasi komputasi IBM SPSS, perolehan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* tercatat pada angka 0,761. Hasil perhitungan ini secara tegas melampaui standar ambang batas minimal yang disyaratkan dalam kelayakan instrumen kuantitatif, yakni sebesar 0,60. Merujuk pada pencapaian angka tersebut, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan metodologis bahwa kuesioner yang digunakan memiliki tingkat keandalan (reliabilitas) yang tinggi. Dengan demikian, seluruh perangkat angket ini dinyatakan sangat representatif dan sah untuk dijadikan sebagai alat ukur pengumpul data di lapangan.

Mengacu pada akumulasi data empiris yang telah diolah, peneliti menemukan fakta lapangan bahwa tingkat tanggung jawab belajar peserta didik kelas V di SD Islam Ash-Sholiha pada masa praintervensi (sebelum diterapkannya program ekstrakurikuler mujawwad) masih berada pada kategori yang belum optimal. Indikasi pelemahan karakter akademik ini terekam secara konkret dari tabulasi perolehan skor rata-rata pada kuesioner awal, di mana variabel tanggung jawab belajar siswa hanya menyentuh angka 34. Secara klasifikasi evaluasi pengukuran, perolehan skor tersebut masih tertahan pada kriteria "cukup".

Kondisi kepasifan dan minimnya inisiatif belajar tersebut perlahan mulai menunjukkan dinamika transformasi yang sangat positif pascaimplementasi kegiatan ekstrakurikuler mujawwad. Pembiasaan kedisiplinan yang terstruktur melalui model pelatihan tilawah dan pembacaan Al-Qur'an secara intensif tidak hanya sukses mendongkrak kompetensi vokal para siswa, tetapi juga secara simultan membangun karakter ketekunan mereka. Eskalasi perubahan perilaku ini tervalidasi secara meyakinkan melalui lonjakan skor rata-rata respons angket siswa setelah mereka diikutsertakan secara aktif dalam rutinitas mujawwad. Keabsahan pergeseran tren data yang positif ini juga didukung penuh oleh kualitas alat ukur yang mumpuni, di mana nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,761 telah memberikan garansi matematis bahwa instrumen kuesioner tersebut benar-benar stabil dan reliabel dalam merekam perubahan sikap peserta didik.

Pembuktian puncak terkait hipotesis seberapa besar persentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat kemudian didedah melalui tahapan analisis regresi linear. Mengacu pada luaran tabel *Model Summary* di bawah ini, koefisien korelasi (*R*) tercatat sebesar 0,569, yang bermakna keberadaan tingkat hubungan yang cukup solid dan searah antara kedua variabel. Lebih dari itu, nilai Koefisien Determinasi (*R Square*) menampakkan angka 0,324. Dalam interpretasi komputasi statistik, angka ini mendeklarasikan bahwa intensitas pelaksanaan ekstrakurikuler mujawwad sukses memberikan kontribusi pengaruh langsung sebesar 32,4% terhadap penguatan karakter tanggung jawab belajar siswa. Adapun sisa persentase determinasi lainnya terbentuk oleh stimulus variabel maupun faktor-faktor eksternal lain yang berada di luar lokus investigasi riset ini.

Tabel 4. Model Summary.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,569 ^a	0,324	0,303	3,81124

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Paparan matriks pada tabel di atas secara eksplisit mengonfirmasi tingkat keeratan korelasi (*R*) yang bertengger di angka 0,569. Dari perolehan luaran komputasi tersebut, tergambar pula nilai koefisien determinasi (*R Square*) pada level 0,324. Secara matematis, angka ini memvalidasi postulat bahwa variabel bebas berupa intensitas ekstrakurikuler mujawwad memiliki daya pengaruh langsung sebesar 32,4% terhadap fluktuasi variabel terikat, yakni sikap tanggung jawab belajar para peserta didik. (Ghozali, 2021)

Pembahasan

Analisis Pengaruh Ekstrakurikuler Mujawwad terhadap Peningkatan Tanggung Jawab Belajar Siswa

Merujuk pada hasil ekstraksi data melalui uji regresi linear sederhana berbasis aplikasi statistik, terungkap sebuah konklusi empiris bahwa penyelenggaraan ekstrakurikuler mujawwad memberikan sumbangsih positif sekaligus signifikan terhadap eskalasi tanggung jawab belajar siswa pada ranah Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan SD Islam Ash-Sholiha. Bukti autentik dari korelasi yang berkesinambungan ini terepresentasi kuat melalui raihan koefisien korelasi (R) sebesar 0,569 yang memproyeksikan sebuah relasi kokoh dan linear antara keaktifan siswa mendalami langgam Al-Qur'an dengan penguatan etos belajar mereka. Di samping itu, perolehan uji determinasi (R Square) di angka 0,324 memberikan penegasan bahwa program mujawwad ini sukses mendeterminasi 32,4% dari total porsi pembentukan karakter tanggung jawab akademik siswa, sementara residu sebesar 67,6% merupakan akumulasi dari variabel eksternal yang tidak turut diinvestigasi dalam kerangka riset ini. (Mohhammad, 2023)

Bila dikomparasikan dengan kondisi pra-tindakan, lanskap akademik pada mulanya memperlihatkan realitas yang kurang menggembirakan, di mana mentalitas tanggung jawab belajar siswa kelas V masih berada pada level yang stagnan. Fakta ini terpotret dari skor rata-rata kuesioner awal yang hanya membukukan angka 34 atau ekuivalen dengan predikat evaluasi kriteria cukup. Kendati demikian, pascaintervensi yang dilakukan lewat serangkaian pelatihan langgam mujawwad, grafiknya menunjukkan lonjakan yang amat substansial. Anak didik tidak hanya mendulang kemahiran teknis dalam mendaras ayat suci dan berolah vokal, tetapi secara paralel terbukti mengalami kematangan afektif yang bermuara pada kesadaran akademiknya. Daya ungkit sebesar 32,4% tersebut pada akhirnya menggugurkan keraguan empiris, sekaligus membuktikan bahwa wadah nonformal keagamaan di institusi pendidikan teramat potensial difungsikan sebagai instrumen rekayasa pembentukan karakter unggul. (Arifudin, 2022)

Validitas temuan di lapangan ini pada dasarnya beresonansi dengan gagasan fundamental psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa proses pembelajaran sejatinya adalah modifikasi perilaku yang terstimulasi dari akumulasi pengalaman serta dialektika individu dengan ekosistem di sekitarnya. Lewat rekayasa iklim ekstrakurikuler yang kondusif tersebut, pihak sekolah sukses membalikkan paradigma belajar pasif para siswanya. Rutinitas melagukan ayat suci ini secara riil terbukti ampuh menjadi penawar atas fenomena kelelahan mental, mengikis rasa kantuk, dan menghalau kebosanan akut yang kerap melanda anak saat

interaksi kelas berlangsung. terselesaikannya problematika kejenuhan ini semakin memperkuat tesis bahwa penguasaan instrumen nada murottal dan mujawwad secara absolut berkorelasi dengan perbaikan taraf konsentrasi anak, yang mana saat fokus telah pulih, secara alamiah hal tersebut akan menstimulasi komitmen personal terhadap berbagai beban tugas. (Sholihin Rahmat, 2021)

Internalisasi Nilai Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar dalam Perspektif Islam

Manifestasi konkret dari menguatnya sikap tanggung jawab belajar pasca-keterlibatan dalam ekstrakurikuler mujawwad ini dapat diamati melalui beberapa parameter operasional yang sangat terukur. Perubahan tata laku ini identik dengan ketepatan kronologis saat siswa menyerahkan tugas, kesiapsiagaan pra-pembelajaran, serta tingginya inisiatif mandiri saat mengeksplorasi ilmu agama. Secara rasional, fenomena transferabilitas sikap ini sangat wajar terjadi mengingat disiplin ilmu qira'ah mujawwad memiliki spesifikasi kurikulum kepatuhan yang amat rigid, menuntut kepresisian tajwid, keadaban membaca, hingga pengaturan pernapasan perut. Demi mampu meliukkan vokal pada tangga nada yang kompleks—seperti variasi irama *bayyati*, *hijaz*, *saba*, *nahawand*, *rast*, *sikah*, dan *jiharkah*—peserta didik secara mutlak diharuskan untuk memelihara ketekunan, konsistensi ritme latihan vokal harian, dan kemandirian yang ketat di bawah arahan langsung instruktur mereka. (Sidik dkk., 2025)

Habitiasi kedisiplinan dan kemandirian yang terus-menerus digembleng di ruang latihan tilawah tersebut pada akhirnya bermetamorfosis, menyatu ke dalam struktur kepribadian anak, lalu terekspresikan kembali saat mereka menghadapi tuntutan kognitif formal di kelas. Paradigma ini memiliki persinggungan konseptual yang sangat presisi dengan literatur tanggung jawab belajar yang menitikberatkan pada hadirnya kesadaran utuh dari dalam diri siswa untuk menuntaskan seluruh kewajiban pendidikannya secara pantang menyerah. Korelasinya menjadi sangat logis, sebab seorang peserta didik yang telah tertempa ketahanannya untuk berlatih mandiri dan secara disiplin mengejar target setoran lagunya, pasti akan mereplikasi etos juang yang serupa saat berhadapan dengan penyelesaian materi reguler, sehingga mereka tidak mudah mengeluh dalam mewujudkan ambang batas ketuntasan belajar. (Sugianto, 2023)

Jika dibedah secara esensial melalui kacamata teologi Islam, proses kristalisasi karakter mulia melalui wasilah seni baca Al-Qur'an ini berpijak teguh pada fondasi spiritual yang tidak bisa ditawar. Proses pencarian kebenaran ilmu dan optimalisasi daya intelektual pada hakikatnya bukanlah tuntutan profan duniawi semata, melainkan manifestasi dari amanah eksistensial dan wujud pertanggungjawaban vertikal seorang hamba di hadapan Tuhannya.

Konsepsi agung perihal kewajiban menimba ilmu ini termanifestasi secara lugas dan eksplisit dalam untaian pewahyuan pertama, yakni QS. Al-'Alaq ayat 1–5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1–5) (Terjemahan Kemenag RI, 2019)

Menyelami literatur tafsir komprehensif dari ayat monumental tersebut, seruan *iqra'* (bacalah) sesungguhnya menembus jauh melewati sekat makna tekstual membunyikan huruf. Perintah ini bermuatan imperatif ilahiah untuk merenung, menganalisis, mendalami, dan mengeksplorasi setiap jengkal fenomena peradaban dengan menggunakan nalar yang sehat. Orientasi ayat ini memberikan sebuah legitimasi tak terbantahkan bahwa dialektika akademik adalah panggung ibadah yang amat suci, sehingga pelaksanaan kewajiban tersebut mutlak meminta dedikasi penuh dan kesadaran tanggung jawab yang paripurna dari sanubari setiap pembelajar sejati. (Shihab, 2002)

Komitmen moral dan daya tahan dalam memikul beban akademik ini juga mendapat porsi penekanan yang fundamental dalam bimbingan sunah Rasulullah SAW, sebagaimana terekam secara jelas dalam riwayat berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَكَّرُونَ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (رواه مسلم).

Artinya: Dari Abu Hurairah $\square\square\square\square\square\square\square$, Rasulullah $\square$ bersabda: “Barang siapa melepaskan satu kesusahan seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskan satu kesusahan darinya pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang kesulitan, maka Allah akan memberi kemudahan kepadanya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya. Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid), mereka membaca Kitab Allah dan mempelajarinya bersama-sama,

melainkan turun kepada mereka ketenangan, mereka diliputi rahmat, dikelilingi para malaikat, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya. Dan barang siapa diperlambat oleh amalnya, maka nasabnya tidak akan dapat mempercepatnya.” (HR. Muslim: 2699)

Bedah diskursus (*syarah*) terhadap riwayat agung ini menggarisbawahi fakta bahwa diksi "menempuh jalan" merujuk pada sebuah etape perjuangan terjal yang menuntut pengorbanan keringat, kedisiplinan berlipat ganda, serta rasa tanggung jawab utuh dalam menjaga nyala api keilmuan. Di sinilah letak magis operasional dari ekstrakurikuler mujawwad; ia tidak melulu menjejalkan rumus kognitif, melainkan berpenetrasi ke palung spiritualitas terdalam via estetika lantunan wahyu. Sentuhan puitik nan ilahiah yang ajeg inilah yang lantas bermutasi menjadi bahan bakar intrinsik bertenaga raksasa, mengonstruksi mental peserta didik di SD Islam Ash-Sholiha untuk memeluk segala taklif akademiknya secara mandiri, beradab, dan tepat waktu demi menggaransi turunnya rida serta keberkahan dari setiap abjad yang dipelajari. (An-Nawawi, 2001)

5. KESIMPULAN

Menyintesiskan seluruh pembedahan data empiris dan pisau analisis teoretis mengenai keterkaitan ekstrakurikuler mujawwad dengan eskalasi tanggung jawab belajar anak didik di SD Islam Ash-Sholiha, maka dapat ditarik sebuah konklusi akhir yang tegas bahwa inisiatif kurikuler tambahan tersebut melahirkan pengaruh yang amat positif dan sah pada siswa kelas V. Postulat ini dikonfirmasi langsung tanpa bantahan oleh raihan angka statistik uji regresi linear yang menempatkan koefisien determinasi (R^2) tepat di titik 0,324. Temuan objektif tersebut menyiratkan pesan matematis bahwa rutinitas memperindah tajwid dan suara secara terstruktur telah mendonasikan 32,4% peranan vital dalam memperkuat kematangan tanggung jawab belajar siswa, sementara residu persentasenya merujuk pada campur tangan faktor luar yang tidak dimasukkan dalam pembatasan masalah riset ini. (Sugiyono, 2022)

Rekam jejak terbangunnya supremasi tanggung jawab akademik ini tergambar jernih lewat perbaikan rutinitas siswa, mulai dari tingginya urgensi merampungkan tugas harian secara *on time*, kesiapan psikis yang jauh melampaui fase sebelumnya, hingga munculnya inisiatif penjelajahan materi mandiri di ranah Pendidikan Agama Islam. Bukan sekadar menyoal ketuntasan nilai raport, intervensi seni tilawah nyatanya sangat mujarab mereduksi kejenuhan jam pelajaran, menghadirkan oksigen gairah belajar yang menyegarkan, serta menajamkan kembali saraf konsentrasi peserta didik. Bertumpu pada keberhasilan intervensi perilaku tersebut, maka format ekstrakurikuler mujawwad ini dirasa sangat mendesak dan

layak direkomendasikan untuk diadaptasi secara masif oleh berbagai instansi pendidikan dasar sebagai formula *blueprint* dalam menempa kedisiplinan dan mencetak generasi religius yang berkarakter mandiri. (Susanto, 2022)

REFERENSI

- An-Nawawi. (2001). *Syarah Shahih Muslim*. Dar al-Ma'rifah.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azizah, R. S., & Anshori, I. (2022). The role of Islamic religious education teachers in the development of religious characters in limited face-to-face learning at senior high school. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.21070/adabiyah.v2i2.1654>
- Fibrianto, A. S., & Bakhri, S. (2017). Pelaksanaan aktivitas ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) dalam pembentukan karakter, moral dan sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 75–93.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hikmah, H., Qodir, A., & Wahdah, N. (2022). Aktivitas belajar dan motivasi belajar: Apakah efektif dalam mengembangkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 340–358. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10555](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10555)
- Himyari, S., Jailani, M. S., & Malik, A. (2023). Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan dalam pembinaan akhlak siswa. *Journal of Educational Research*, 1(2), 341–356. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i2.128>
- Huda, F. I. H. (2022). Pembentukan karakter religius berbasis neurosains: Konstruksi upaya guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 491–502. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).11138](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11138)
- Irawati, D., Anwar, A. S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2022). Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar dan menengah. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5870–5878.
- Mencetak, U., Qari, G., Adrasah, D. I. M., Ma, D., & Ponorogo, P. J. (2022). Optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an *Qira'ah Mujawwad* sebagai upaya mencetak generasi qari di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo.

- Mohammad, M. (2023). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya, *15*(1), 127–138.
- Negeri, U., Thaha, S., Jambi, S., & Kuantitatif-Kualitatif, P. (2024). Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian, *15*(1), 82–92.
- RI, K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Setiawan, A., Karoma, K., & Maryamah. (2022). Pembentukan perilaku keagamaan peserta didik melalui metode mengajar guru dalam kegiatan pembelajaran. *Muaddib: Islamic Education Journal*, *5*(2), 91–99. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.15178>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sholihin Rahmat. (2021). Implementasi irama murottal dan mujawwad guna meningkatkan keterampilan anak dalam membaca Al-Qur'an. *Community Empowerment*, *6*(5), 727–731.
- Sidik, J., Purnamasari, A. I., Bahtiar, A., & Tohidi, E. (2025). Enhancing *Mujawwad Qur'anic* recitation rhythm classification using optimized LSTM algorithm. *Journal of Artificial Intelligence and Engineering Applications*, *4*(3).
- Sugianto, A. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, *1*(2). <https://journal.centrim.or.id/index.php/mijose/article/view/129>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-7). Alfabeta.
- Susanto, R. (2022). Penguatan Pendidikan Agama Islam pada kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan penciptaan suasana religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(2), 83–88. <https://journal.uhamka.ac.id/jpi/article/view/10323>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, *1*(1). <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>